

PENAMAAN WARUNG KOPI DI KECAMATAN TRAWAS: KAJIAN MAKNA

Sylvia Sinta Elfira

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sylvia.19033@mhs.unesa.ac.id

Kisyani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penamaan warung kopi dalam penelitian ini adalah penamaan warung kopi yang ada di Kecamatan Trawas. Penamaan memiliki fungsi penting sebagai identitas serta pembeda dengan tempat lain. Penamaan warung kopi di Kecamatan Trawas dapat menggambarkan daerah dataran tinggi melalui penggunaan nama tumbuhan, nama gunung, jurang, dan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nama warung kopi di Kecamatan Trawas dan latar belakang penamaan warung kopi di Kecamatan Trawas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama warung kopi. Data tersebut diperoleh dari papan nama warung kopi dan hasil wawancara dengan pemberi nama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara yang diikuti dengan teknik lanjutan catat, rekam, dan transkripsi. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Nama warung kopi memiliki variasi makna yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu makna referensial, makna konseptual, dan makna asosiatif. Makna leksikal dan gramatikal tidak ditemukan karena nama warung kopi yang ada di Kecamatan Trawas tidak dibentuk dari proses morfologi. Makna referensial mendominasi makna nama warung kopi karena nama warung kopi cenderung mempunyai referensi di luar bahasa. (2) Nama warung kopi yang ada di Trawas memiliki variasi latar belakang penamaan terbagi atas penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, penamaan baru, harapan, dan bahasa asing. Penamaan berdasarkan tempat asal mendominasi latar belakang penamaan warung kopi di Kecamatan Trawas.

Kata Kunci: Semantik, Jenis makna, Penamaan.

Abstract

This study investigates the naming of several coffee shops in Trawas district. Naming has an important function as an identity and differentiator from other places. The naming of coffee shops in Trawas District can describe highland areas through the use of plant names, mountain names, ravines, and forests. This study aims to describe the meaning of the name of a coffee shop in Trawas District and the background of the naming of a coffee shop in Trawas District. This research used qualitative descriptive as the approach of the study. The data in this study were the names of coffee shops. The data were obtained from the nameplate of the coffee shop and the results of interviews with the name giver. Data collection techniques used were observation and interview techniques followed by note-taking, recording and transcription techniques. The results of this study are: (1) The name of the coffee shop has a variety of meanings which are divided into three types, namely referential meaning, conceptual meaning, and associative meaning. Lexical and grammatical meanings are not found because the name of the coffee shop in Trawas District are not formed from morphological processes. Referential meaning dominates the meaning of coffee shop names because the names of the coffee shops are taken from different languages. (2) The name of the coffee shop in Trawas has a variety of naming backgrounds, divided into the mention of the characteristic, inventor and maker, place of origin, ingredients, likeness, shortening, new name, hope, and foreign language. Naming based on place of origin dominates the naming background of coffee shops in Trawas District.

Keywords: Semantics, Type of meaning, Naming.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa menciptakan interaksi terhadap sesama manusia, sehingga manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, pendapat, dan informasi melalui bahasa tersebut. Mailani, dkk (2022, p.4) berpendapat bahwa cara penyajian bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana bahasa tulis dan bahasa lisan. Keduanya sama-sama memiliki fungsi utama untuk sarana berkomunikasi. Menurut Kridalaksana, 1983 (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, pendapat, dan informasi melalui lambang-lambang bunyi yang tersusun memiliki beberapa fungsi penting. Secara garis besar fungsi bahasa yaitu untuk berkomunikasi baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sejatinya bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Dalam semesta yang sangat luas ini fungsi bahasa sebagai pemberian nama dimanfaatkan manusia daripada nama atau label dari yang dilambangkannya, baik berupa penyebutan nama kepada seseorang, benda, binatang, tumbuhan, tempat, konsep, aktivitas, dan peristiwa (Chaer, 2013:44). Pemberian nama bersifat arbitrer atau manasuka yang artinya tidak terdapat keharusan antar hubungan sama sekali. Pemberian nama dapat dikatakan suatu konvensi antara sesama anggota suatu masyarakat. Seperti contoh, pemberian nama 'rumah' bagi masyarakat Indonesia memiliki arti bangunan yang memiliki atap dan tembok yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau singgah manusia. Demikian pula dengan penamaan yang lain, semua memiliki maknanya masing-masing.

Sejatinya makna yang terkandung dalam sesuatu yang diberi label atau makna dapat dikaji dalam studi bahasa dan linguistik yang dinamakan semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengupas tentang makna kata, kalimat, frasa. Menurut Chaer (2013:2) semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau yang diartikannya. Sama halnya dengan Pateda, (2016:7) menyimpulkan bahwa semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti dalam tanda-tanda linguistik (kata dan bunyi bahasa).

Dalam ilmu semantik terdapat beberapa jenis makna yang mana dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Chaer (2014:50-79) membedakan jenis

makna menjadi delapan. Berdasarkan jenis semantiknya (makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen (makna referensial dan makna nonreferensial), berdasarkan ada tidaknya nilai rasa (makna denotatif dan makna konotatif), berdasarkan ketepatan makna kata dalam penggunaannya (makna kata dan makna istilah), berdasarkan ada tidaknya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata lain (makna konseptual dan makna asosiatif), berdasarkan bisa tidaknya makna kata diramalkan (makna idiomatikal dan peribahasa), berdasarkan kata yang mengandung makna tidak sebenarnya (makna kias), berdasarkan kajian tindak tutur (makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Kedelapan jenis makna yang dikemukakan oleh Abdul Chaer tersebut menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pemberian nama pada sesuatu tentu saja tidak diciptakan tanpa alasan, melainkan terdapat sebab-sebab yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Chaer (2014:48) berpendapat bahwa penamaan *sandwich* berdasarkan nama penemu dan pembuat. *Sandwich* merupakan nama seorang bangsawan Inggris dan seorang penjudi berat yang selalu membawa bekal roti dengan mentega dan daging di dalamnya. Oleh karena itu, makanan tersebut diberi nama *sandwich*. Contoh lain pada penamaan bunga sedap malam yang mekar dan berbau harum di malam hari. Dengan kata lain penamaan bunga sedap malam berasal dari keserupaan.

Hal tersebut sejalan dengan Chaer (2013:44) yang menyatakan bahwa secara kontemporer pemberian nama dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan antara lain, peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Begitu juga dengan pemberian nama pada suatu tempat yang tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Hal serupa juga kemungkinan terjadi pada penamaan warung kopi di Trawas. Warung kopi yang berada di Trawas diberi nama bervariasi. Trawas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kecamatan Trawas berada di lereng gunung Arjuno, Welirang dan Penanggungan. Letak geografis di daerah pegunungan ini lah yang menjadikan Kecamatan Trawas terkenal sebagai daerah wisata. Trawas merupakan salah satu daerah yang paling dekat dengan Kota Surabaya dikenal karena memiliki pesona alam yang memukau. Di sepanjang jalan raya Trawas wisatawan akan menikmati keasrian suasana pegunungan karena di samping kanan dan kiri jalan dikelilingi dengan hutan pinus.

Pada kawasan hutan pinus juga banyak didirikan warung kopi dan warung makan. Hal tersebut menjadi sumber pendapatan penduduk sekitar. Selain berkebun dan bercocok tanam, mata pencaharian penduduk di Kecamatan Trawas juga berdagang dan mengelola sektor pariwisata. Warung kopi cocok didirikan di daerah tersebut karena cuaca dingin sangat mendukung dan menarik pengunjung untuk mampir sejenak. Selain warung kopi, di Trawas juga terdapat *cafe*. Namun, keberadaan warung kopi tidak kalah saing dengan *cafe*. Hal tersebut dikarenakan harga di warung kopi lebih ramah kantong dibanding *cafe*. Sehingga, banyak pengunjung yang lebih suka mampir di warung kopi, terlebih para pelajar.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa nama warung kopi, seperti D'alas Venus, Oyiend, Srikandi, Samiremen, Kadutan, Tikukan, Lumintu, Podo Mampir, Kedai Coviano, Dulur Lanang, Pinus Trawas, Welirang, D'Padanghowo, Griyo Cempoko, Monggo Mampir, dan lain-lain. Variasi nama warung kopi tersebut terdiri atas kata, frasa, dan akronim. Variasi yang ada menggunakan unsur bahasa daerah, unsur bahasa Indonesia, dan unsur bahasa ragam gaul. Makna dan latar belakang penamaan yang digunakan untuk memberi nama warung kopi tersebut juga sangat bervariasi, sehingga menarik untuk diteliti.

Pemberian nama pada warung kopi merupakan bentuk kreativitas pemilik atau pendiri warung kopi. Penggunaan bahasa sesuai kreativitas menjadi ciri khas atau simbol tersendiri bagi pemilik. Nama warung kopi bertujuan sebagai identitas dari warung kopi tersebut sekaligus sebagai pembeda dengan warung kopi lainnya.

Beragamnya variasi nama warung kopi yang ada di Kecamatan Trawas menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk mengupas dan meninjau lebih dalam makna nama dan latar belakang penamaan warung kopi di Kecamatan Trawas. Selain itu, diadakannya penelitian ini juga karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai penamaan pada warung kopi. Dengan demikian, penelitian ini berjudul Penamaan Warung Kopi di Kecamatan Trawas: Kajian Makna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menganalisis data hanya sampai pada pendeskripsian objek pengamatan. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah makna dari nama warung kopi dan latar belakang pemberian nama pada warung kopi. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama warung kopi. Data tersebut diperoleh dari papan nama warung kopi dan hasil wawancara dengan pemberi nama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui nama-nama warung kopi yang ada di Trawas atau untuk mencari data. Teknik ini dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati atau mengobservasi penamaan warung kopi di Trawas. Teknik ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil observasi. Sedangkan, teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara juga diartikan sebagai proses tanya jawab dengan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak berstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan Sugiyono (2021:116) bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan diikuti oleh teknik kelanjutan yaitu teknik rekam dan transkripsi.

Penelitian ini menggunakan metode padan dalam analisis data yaitu metode padan referensial dan translasional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini menggunakan alat berupa daya pilah sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah atau dipisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu. Maka, dalam penelitian ini daya pilah yang digunakan yaitu daya pilah referensial dan daya pilah translasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Makna Nama Warung Kopi di Kecamatan Trawas

Nama warung kopi yang ada di Trawas memiliki beragam makna. Ditinjau dari jenis maknanya, nama warung kopi di Kecamatan Trawas terbagi atas 3 jenis makna, yaitu makna referensial, makna konseptual, dan makna asosiatif.

1.1 Makna Referensial

Makna referensial mengacu pada ada tidaknya referen dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu kata tersebut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan 26 nama warung kopi yang termasuk dalam makna

referensial. Data nomor 1, nama warung kopi “Bamboe” bermakna referensial yang mengacu pada adanya referen tumbuhan berumpun yang memiliki batang bulat berongga atau sering disebut bambu yang digunakan sebagai bahan dasar bangunan warung kopi. Makna pada data nomor 2, “Alas Suko” bermakna referensial yang mengacu pada hutan yang terletak di desa Sukosari. Makna pada data nomor 3, “Jurang Waru” bermakna referensial yang mengacu pada adanya lembah yang dalam atau disebut jurang dan pohon waru yang tumbuh di sekitarnya. Makna pada data nomor 4, “Coviano” bermakna referensial yang mengacu pada kopi yang menjadi menu utama warung dan nama orang yaitu Keviano. Makna pada data nomor 5, “Welirang” bermakna referensial mengacu pada nama gunung yang terletak di perbatasan Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Mojokerto.

Selanjutnya, makna pada data nomor 6, warung kopi “Lambau” bermakna referensial. Kata “lambau” memiliki makna kata yang mengacu pada lahan pertanian (*landbouw*). Makna pada data nomor 7, “Tikukan” bermakna referensial mengacu pada jalan menikung atau berbelok. Makna pada data nomor 8, “Ervita” bermakna referensial mengacu pada nama orang yaitu Erno dan Evita. Makna pada data nomor 9, “Kadutan” bermakna referensial mengacu pada hutan Kadutan yang berada di desa Sukosari. Makna pada data nomor 10, “Kuning” bermakna referensial mengacu pada warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni yang merupakan warna dari bangunan warung kopi tersebut. Makna pada data nomor 11 dan 12, “Puri Rahayu” dan “Arjuna” bermakna referensial mengacu pada referen nama orang yaitu anak pemilik warung kopi.

Makna pada data nomor 13, “Mbah Kung” bermakna referensial. Kata “Mbah” merupakan kata sapaan masyarakat Jawa kepada orang tua dari ayah atau ibu (kakek, nenek). “Kung” merupakan penggalan dari kata *Kakung* yang memiliki arti berjenis kelamin laki-laki. Sehingga, nama warung kopi “Mbah Kung” memiliki referen pemilik warung kopi tersebut. Makna pada data nomor 14, “Dawung Kenongo” mengacu pada pohon kedawung yaitu pohon berkayu besar yang berbuah seperti polong dan sungai Kenongo yang berada di jalan Jolotundo. Makna pada data nomor 15, “Gantasan” bermakna referensial mengacu pada adanya referen sebutan masyarakat Kelurahan Kedungundi Kecamatan Trawas pada perbatasan antara hutan milik perhutani dan perorangan (pemukiman). Pada data nomor 16, “Alas” bermakna referensial mengacu pada adanya referen hutan. Pada data nomor 17, “Bu Dian” bermakna referensial. Kata “bu” merupakan kata sapaan untuk orang tua perempuan, sedangkan Dian merupakan nama orang yang tidak lain adalah pemilik warung kopi. Sehingga, nama warung kopi

“Bu Dian” mengacu pada adanya referen pemilik warung kopi tersebut.

Makna pada data nomor 18, “Mak Min” bermakna referensial. Kata “mak” merupakan sapaan masyarakat Jawa kepada orang tua perempuan (ibu), sedangkan Min merupakan nama orang yang tidak lain adalah pemilik warung. Sehingga, nama warung kopi “Mak Min” mengacu pada adanya referen pemilik warung tersebut. Hal serupa juga ditemukan pada data nomor 19 dan 26, “Pak Sahman” dan “Mas Doyok” bermakna referensial. Kata “pak” merupakan kata sapaan terhadap orang tua laki-laki (bapak), dan kata “mas” merupakan kata sapaan untuk saudara laki-laki yang lebih tua atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Sedangkan, kata Sahman dan Doyok merupakan nama orang yang tidak lain adalah pemilik warung.

Makna pada data nomor 20, “Pinus Trawas” bermakna referensial mengacu pada pohon pinus yang biasa ditanam di lereng-lereng gunung memiliki daun menyerupai jarum dan Kecamatan Trawas. Makna pada data nomor 21, “Sawah” bermakna referensial mengacu pada tanah atau lahan yang digunakan untuk menanam padi atau tanaman lainnya atau disebut sawah. Makna pada data nomor 22, “Alami” bermakna referensial mengacu pada suasana daerah pegunungan. Makna pada data nomor 23, “Randu Gede” bermakna referensial mengacu pada pohon randu besar. Makna pada data nomor 24, “Angkringan Juwet” bermakna referensial mengacu pada adanya referen gerobak jualan yang berada di bawah pohon juwet. Terakhir, makna pada data nomor 25, “Biru” mengacu pada warna dasar yang serupa dengan warna langit terang dan menjadi warna bangunan warung kopi tersebut.

Berdasarkan 26 data tersebut, makna referensial digunakan sebagai penamaan karena mengacu pada ada tidaknya referen dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu kata itu. Makna tersebut terlihat dari referen atau acuan yang digunakan untuk penamaan warung kopi, yaitu tumbuhan, nama orang, dan sebagainya.

1.2 Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsepnya, bebas dari asosiasi dan hubungan apa pun. Konsep yang dimaksud adalah pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Dengan arti lain, makna konseptual yaitu makna yang memiliki kesesuaian antara makna harfiah dengan sesuatu yang menjadi acuannya. Berdasarkan data-data yang terhimpun, ditemukan 10 nama warung kopi yang mengandung makna konseptual.

Warung kopi pertama yang ditemukan bermakna konseptual adalah warung kopi Gubuk Cemara. Untuk menentukan konsep nama Gubuk Cemara dapat memanfaatkan KBBI. Makna harfiah "gubuk" dalam KBBI memiliki makna *rumah kecil (biasanya kurang baik dan bersifat sementara)*, sedangkan cemara memiliki arti *pohon yang berbatang tinggi lurus, kayunya berwarna kelabu kemerahan, padat dan keras, merupakan bahan bakar yang sangat baik, kulit kayunya digunakan untuk obat disentri, daunnya dapat diekstrak untuk pengobatan penyakit kejang perut*. Jadi, arti warung kopi Gubuk Cemara secara harfiah yaitu sebuah warung kopi atau tempat untuk menikmati kopi berbentuk rumah kecil dan terdapat pohon cemara. Nama warung kopi Gubuk Cemara memiliki kesesuaian antara makna harfiahnya dengan bentuk bangunan warung yang menjadi acuannya. Oleh sebab itu, penamaan warung kopi ini tergolong penamaan yang mengandung makna konseptual. Selanjutnya, warung kopi Griyo Cempoko menggunakan kosakata bahasa Jawa. *Griyo* dalam bahasa Indonesia 'griya' memiliki arti rumah, bangunan tempat tinggal, sedangkan *cempoko* dalam bahasa Indonesia 'cempaka' memiliki arti pohon yang memiliki bunga berwarna kuning dan berbau harum, bunga cempaka. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik atau pemberi nama memakna nama warung Griyo Cempoko merupakan warung kopi menyerupai rumah yang terdapat pohon cempaka di depannya. Nama warung kopi ini tergolong makna konseptual karena memiliki kesesuaian antara makna harfiahnya dengan bentuk bangunan yang menjadi acuannya.

Nama warung kopi Lumintu berasal dari kosakata bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung, *lumintu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengalir. Nama warung kopi Lumintu bermakna konseptual karena mengacu pada makna harfiahnya. Pada data nomor 4, nama warung kopi Gen Ngopi berasal dari kosakata bahasa Jawa. *Gen* merupakan penggalan dari kata *panggen* memiliki arti tempat, sedangkan *ngopi* memiliki arti kegiatan minum kopi. Nama warung Gen Ngopi termasuk bermakna konseptual karena mengandung makna yang sesuai harfiahnya tidak memiliki hubungan baik asosiasi maupun refleksi. Kemudian, Gubuk Weringin juga bermakna konseptual. Gubuk memiliki arti rumah kecil dengan bangunan sederhana, sedangkan *weringin* memiliki arti pohon beringin. Selanjutnya, nama warung kopi Podo Moro berasal dari bahasa Jawa memiliki arti berdatangan. Nama warung Podo Moro termasuk bermakna konseptual karena mengandung makna yang sesuai harfiahnya tidak memiliki hubungan baik asosiasi maupun refleksi. Begitu pun dengan nama warung kopi Cemara juga bermakna konseptual. Cemara memiliki pohon cemara / pohon yang memiliki batang tinggi dan lurus, daun pohon ini

menyerupai lidi. Nama warung kopi ini bermakna konseptual karena memiliki makna yang sesuai dengan makna harfiah pohon cemara.

Selanjutnya, nama warung kopi Monggo Mampir juga bermakna konseptual karena mengandung makna yang sesuai harfiahnya tidak memiliki hubungan baik asosiasi maupun refleksi. Nama Monggo Mampir berasal dari kosakata bahasa Jawa yang artinya silakan mampir. Begitu pun dengan nama warung kopi Samiremen juga mengandung makna yang sesuai harfiahnya tidak memiliki hubungan baik asosiasi maupun refleksi. Samiremen berasal dari kata *sami* dan *remen*. *Sami* memiliki arti sama, *remen* artinya suka. Jadi, nama warung kopi Samiremen yaitu sama suka atau senang. Kemudian, nama warung kopi Josami juga bermakna konseptual. Josami merupakan akronim dari *Kerjo Senen Sampek Minggu* yang artinya kerja dari hari senin sampai hari minggu. Makna nama tersebut merupakan makna yang sesuai harfiahnya tidak memiliki hubungan baik asosiasi maupun refleksi, sehingga nama warung Josami bermakna konseptual.

1.3 Makna Asosiatif

Makna asosiatif didasarkan pada adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Makna asosiatif memiliki kesamaan dengan perlambang-perlambang yang digunakan suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Berdasarkan data-data yang telah terhimpun, ditemukan dua nama warung kopi yang bermakna asosiatif.

Nama warung kopi "Gagang Sewu" bermakna asosiatif. Gagang Sewu merupakan kosakata bahasa Jawa. Secara harfiah, *gagang* memiliki arti tangkai dan *sewu* memiliki arti seribu. Jadi, *gagang sewu* berarti 'tangkai seribu'. Namun, makna yang terkandung dalam nama warung Gagang Sewu ini tidak sesuai dengan makna sebenarnya atau makna harfiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung kopi, kata '*sewu*' memiliki makna yang berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Kata '*sewu*' tidak memiliki arti seribu, melainkan berarti 'banyak'. Sewu digunakan masyarakat Jawa untuk menyatakan sesuatu atau benda dengan jumlah banyak atau tidak dapat dihitung. Oleh karena itu, nama warung kopi Gagang Sewu dianggap bermakna asosiatif karena pemakaian kata *sewu* digunakan untuk menyatakan suatu konsep lain.

Selain Gagang Sewu, nama warung kopi Bulu Scoot juga bermakna asosiatif. Secara harfiah, 'bulu' memiliki arti rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia (bukan kepala) atau binatang, serabut halus pada

tumbuhan dan 'scoot' merupakan penggalan dari *scooter* yang memiliki arti skuter dalam bahasa Indonesia. Makna yang terkandung dalam nama warung kopi Bulu Scoot ini tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung kopi, kata 'bulu' tidak memiliki arti serabut halus pada tumbuhan, melainkan mengacu pada bentuk daun pohon pinus yang menyerupai bulu ketika dilihat dari bawah. Sehingga, pemakaian kata 'bulu' ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyatakan suatu konsep lain yaitu untuk menyebut pohon pinus.

2. Latar Belakang Penamaan Warung Kopi di Kecamatan Trawas

2.1 Penyebutan Sifat Khas

Dalam penelitian ini ditemukan penamaan warung kopi berdasarkan penyebutan sifat khas. Nama warung kopi dibuat dengan menyebutkan salah satu unsur yang menjadi ciri khas warung kopi tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 12 data yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. Pada nama warung kopi Gubuk Cemara, Griyo Cempoko, Gubuk Weringin, Cemara, Randu Gede, dan Angkringan Juwet mengandung nama-nama tumbuhan. Beragamnya jenis tumbuhan yang dipakai dalam penamaan warung menunjukkan bahwa warung kopi tersebut berada di daerah dataran tinggi yang mana sifat atau ciri khas daerah dataran tinggi yaitu memiliki tanah yang subur dan banyak jenis tumbuh-tumbuhan hidup di dalamnya. Dengan demikian, nama tumbuhan digunakan untuk menunjukkan ciri khas nama warung kopi yang berada di daerah dataran tinggi. Selain itu, pada nama warung kopi "Alami" juga dianggap memiliki sifat khas karena sesuai dengan suasana yang asri dan cuaca lebih dingin yang mana hal tersebut juga merupakan karakteristik iklim daerah dataran tinggi.

Penamaan berdasarkan sifat khas selanjutnya terdapat pada penamaan warung kopi Biru dan Kuning. Biru dan kuning merupakan jenis warna. Nama warung kopi tersebut dianggap memiliki sifat khas karena sesuai dengan warna dari bangunan warung kopi.

2.2 Penemu dan Pembuat

Beberapa nama benda diberi nama berdasarkan penemu dan pembuat. Pada penelitian ini, ditemukan penamaan warung kopi memakai nama pemilik warung. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 9 data yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan penemu dan pembuat.

Nama warung kopi 'Coviano' merupakan akronim kata *coffee* dan Keviano. Kata Keviano mengacu pada nama orang yang tidak lain adalah anak pemilik warung kopi. Selanjutnya, pada nama warung kopi

'Ervita' merupakan akronim dari kata Erno dan Evita. Erno dan Evita mengacu pada nama anak pemilik warung kopi. Terdapat juga nama warung kopi yang mengacu pada nama orang yang tidak lain adalah anak pemilik warung kopi yaitu Puri Rahayu dan Arjuna. Selanjutnya, pada nama warung kopi 'Mbah Kung' sapaan pemilik warung kopi yang merupakan seorang kakek. Kata sapaan yang digunakan merupakan sapaan bahasa Jawa, *mbah kung*. Ditemukan juga nama warung kopi yang mengacu pada nama orang dan ditambah kata sapaan di awal nama. Nama orang yang menjadi acuan tersebut antara lain, Dian, Min, Sahman, dan Doyok.

Berdasarkan data tersebut, semuanya mengacu pada nama orang, sehingga latar belakang penamaan warung kopi dapat dikatakan berdasarkan penemu dan pembuat.

2.3 Tempat Asal

Dalam penelitian ini ditemukan penamaan warung kopi berdasarkan tempat asal. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 11 data yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal. Pada data nomor 1, penamaan warung kopi Alas Suko mengacu pada letak geografis warung kopi yang berada di alas desa Sukosari. Hal tersebut tampak pada nama warung kopi yang terdiri dari dua kata yaitu 'alas' dan 'suko'. Suko merupakan penggalan dari Sukosari (nama desa tempat warung kopi dibangun). Begitu juga dengan data nomor 2, penamaan warung kopi mengacu pada letak geografis warung yang berada di Kecamatan Trawas dan terdapat pohon pinus yang tumbuh di sekitar warung. Oleh karena itu, warung kopi tersebut diberi nama Pinus Trawas. Pada data nomor 3, penamaan warung mengacu pada keberadaan warung kopi di dekat jurang dan terdapat pohon waru yang tumbuh di sebelahnya. Dengan demikian, Jurang Waru digunakan untuk memberi nama warung kopi tersebut karena sesuai dengan tempat asal warung. Pada data nomor 4, nama warung kopi Dawung Kenongo terbentuk berdasarkan tempat atau lokasi warung kopi didirikan. Warung kopi Dawung Kenongo berlokasi di jalan Jolotundo, Trawas. Hal ini menjadi dasar penamaan warung kopi tersebut. Pemberi nama atau pemilik warung menjelaskan bahwa nama warung Dawung Kenongo ini diberikan karena lokasi warung berada di bawah pohon kedawung di sebelah jurang kenongo. Ditinjau dari sebab penamaannya tersebut, maka warung kopi Dawung Kenongo termasuk penamaan warung kopi berdasarkan tempatnya.

Pada data nomor 5, nama Lambau mengacu pada kondisi sekitar warung kopi yang mana dulunya adalah daerah pertanian kopi. Lambau merupakan kata serapan bahasa asing '*landbouw*' yang memiliki arti pertanian. Hal ini dianggap penamaan berdasarkan tempat asal karena sesuai dengan kondisi geografis warung kopi berdiri. Data

nomor 6, penamaan warung kopi Tikukan mengacu pada lokasi warung berada di tepi jalan berbelok atau menikung, sehingga penamaan tersebut dianggap menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal. Data nomor 7, pemberian nama warung kopi Kadutan didasarkan pada tempat berdirinya yaitu di hutan Kadutan. Hal serupa juga ditemukan pada data nomor 8, penamaan warung kopi Welirang didasarkan pada nama tempat bangunan warung kopi berdiri yaitu di lereng gunung Welirang.

Selanjutnya, pada data nomor 9, nama warung kopi Gantasan terbentuk berdasarkan tempat atau lokasi warung kopi didirikan. Warung kopi Gantasan berlokasi di perbatasan antara hutan milik perhutani dan pemukiman warga. Warga setempat menyebut perbatasan tersebut dengan 'gantasan', sehingga warung kopi tersebut diberi nama warung kopi Gantasan oleh pemilik karena dibangun tempat yang disebut 'gantasan' oleh masyarakat setempat. Pada data nomor 10, nama warung kopi Sawah terbentuk berdasarkan tempat atau lokasi warung kopi didirikan. Warung Sawah adalah nama sebuah warung kopi yang berlokasi di desa Penanggungan, Trawas. Warung kopi ini didirikan di sawah dengan memanfaatkan keindahan pemandangan yang ada. Hal ini lah yang menjadi dasar penamaan warung kopi tersebut. Ditinjau dari sebab penamaannya, maka warung kopi Sawah termasuk penamaan warung kopi berdasarkan tempatnya. Hal serupa juga ditemukan pada data nomor 11, penamaan warung kopi Alas juga dianggap berdasarkan tempat asalnya karena nama warung kopi diberikan sesuai dengan lokasi bangunan warung kopi didirikan yaitu berlokasi di hutan, desa Sukosari, Trawas.

2.4 Bahan

Pada sejumlah nama benda menggunakan nama dari bahan pokok benda itu. Hal serupa juga ditemukan dalam penamaan warung kopi yang ada di Trawas. Pada nama warung kopi Bamboe, proses pemberian namanya didasarkan pada bahan dasar bangunan warung kopi. Warung kopi tersebut dibangun berbahan dasar bambu, sehingga warung kopi tersebut diberi nama warung Bamboe.

2.5 Keserupaan

Keserupaan merupakan kata yang digunakan secara metaforis atau kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 1 data yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan keserupaan yaitu warung kopi Bulu Scoot. Penamaan warung kopi Bulu Scoot mengacu pada dua kata yaitu Bulu dan Scoot. Kata bulu mengacu pada pohon yang memiliki daun menyerupai bulu. Jenis pohon yang menjadi acuan penamaan tersebut adalah pohon pinus.

Pohon pinus memiliki daun berbentuk helai rambut dengan diselubungi selaput tipis, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan pohon bulu karena daunnya menyerupai bulu. Dengan demikian, penamaan warung kopi dianggap berdasarkan keserupaan karena kata 'bulu' yang dipakai bukan bulu yang memiliki makna rambut lembut atau serabut halus pada tumbuhan, melainkan bentuk daun pohon yang menyerupai bulu.

2.6 Pemendekan

Pemendekan merupakan proses pemenggalan dari sebuah kata atau sering disebut dengan singkatan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan 6 data yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan pemendekan. Terdapat dua jenis pemendekan yang digunakan dalam penamaan warung kopi, yaitu akronim dan penggalan. Akronim merupakan singkatan berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Hal ini terdapat pada nama warung kopi Coviano, Ervita, dan Josami. Coviano berasal dari kata 'Coffee' dan 'Keviano'. Proses akronim yang digunakan yaitu mengambil dua huruf depan pada kata *coffee* dan lima huruf terakhir pada kata Keviano. Pada nama warung kopi Ervita berasal dari kata 'Erno' dan 'Evita'. Proses akronim yang digunakan yaitu mengambil dua huruf depan pada kata Erno dan empat huruf belakang pada kata Evita. Serta pada nama warung kopi Josami berasal dari kata *Kerjo*, *Senen*, *Sampek*, dan *Minggu*. Proses akronim yang digunakan yaitu mengambil dua huruf belakang dari kata *Kerjo*, satu huruf depan dari kata *Senen*, satu huruf kedua dari kata *Sampek*, dan dua huruf depan dari kata *Minggu*.

Pemenggalan merupakan proses pemendekan yang dilakukan dengan cara memotong sebuah leksem hingga tersisa satu atau dua suku kata. Hasil dari proses ini disebut dengan penggalan kata. Hal ini terdapat pada data nomor Bulu Scoot, Gen Ngopi, dan Mbah Kung. Pada nama warung Bulu Scoot, Scoot merupakan penggalan dari kata 'scooter' yang memiliki arti skuter. Selanjutnya, pada nama warung Gen Ngopi, Gen merupakan penggalan dari kata 'panggen' yang memiliki arti tempat. Pada nama warung Mbah Kung, Kung merupakan penggalan dari kata 'kakung' yang memiliki arti laki-laki.

2.7 Penamaan Baru

Penamaan baru merupakan penggantian kata atau istilah lama yang sudah menjadi istilah baru karena dianggap kurang tepat, kurang halus, kurang ilmiah atau yang lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat penamaan warung kopi berdasarkan penamaan baru yaitu warung kopi "Lambau". Lambau merupakan bahasa Belanda 'landbouw' yang memiliki arti pertanian. Kata *landbouw*

dianggap kurang tepat atau terlalu susah dilafalkan oleh masyarakat setempat (Jawa) sehingga diganti 'lambau'.

Selain Lambau, warung kopi "Gagang Sewu" juga termasuk penamaan baru. Gagang Sewu berasal dari kosakata bahasa Jawa, *gagang* memiliki arti tangkai dan *sewu* memiliki arti seribu. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik warung kopi, nama warung Gagang Sewu artinya banyak tangkai atau tangkai dengan jumlah yang banyak. Kata 'sewu' digunakan sebagai penamaan baru untuk menggantikan kata 'banyak' karena kata banyak dianggap kurang tepat jika dipakai untuk nama warung kopi.

2.8 Harapan

Dalam penelitian ini ditemukan penamaan warung kopi berdasarkan harapan. Harapan merupakan sesuatu yang diharapkan atau keinginan agar menjadi kenyataan. Pada data yang ditemukan, pemilik menuangkan harapan pada nama warung kopi yaitu Podo Moro dan Monggo Mampir. Keduanya memiliki harapan agar pengunjung mendatangi atau mengunjungi warung kopi. Oleh sebab itu, kedua nama warung kopi ini termasuk penamaan berdasarkan harapan. Selanjutnya pada nama warung kopi Samiremen juga mengandung harapan dari pemilik warung. Samiremen berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti sama sekali atau sama seneng. Sesuai dengan namanya, warung kopi ini ingin menciptakan rasa senang antara penjual dan pembeli. Penjual merasa senang karena didatangi pengunjung, pengunjung pun merasa senang dan puas terhadap pelayanan dari warung kopi tersebut. Kemudian, pada nama warung kopi Lumintu juga merupakan harapan dari pemilik warung. Lumintu berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti mengalir. Mengalir dalam hal ini merupakan harapan harapan pemilik agar pengunjung pada warung kopinya terus mengalir atau terus berdatangan.

Berdasarkan keempat data tersebut, semuanya mengacu pada keinginan agar menjadi kenyataan, sehingga penamaan warung kopi tersebut berdasarkan harapan.

2.9 Bahasa Asing

Nama-nama warung kopi yang ada di Trawas juga ada yang menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan bahasa asing. Ditemukan dua penamaan warung kopi berdasarkan bahasa asing, yaitu warung kopi "Bulu Scoot" dan "Coviano". Pada warung kopi Bulu Scoot, kata 'bulu' berasal dari bahasa Indonesia bermakna serabut halus pada tumbuhan atau rambut halus pada tubuh manusia, sedangkan kata 'scoot' merupakan penggalan dari kata *scooter* berasal dari bahasa Inggris bermakna skuter.

Nama Bulu Scoot menggunakan perpaduan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Selain Bulu Scoot, Coviano juga menggunakan latar belakang penamaan berdasarkan bahasa Asing. Coviano merupakan akronim dari kata 'coffee' dan 'Keviano'. *Coffee* memiliki arti minuman kopi, sedangkan Keviano merupakan nama orang. Pemilihan kata *coffee* sebagai nama warung ini termasuk latar belakang penamaan warung kopi berdasarkan bahasa Asing.

Pada penelitian ini ditemukan juga latar belakang penamaan baru yang tidak ada pada teori sebelumnya yaitu latar belakang penamaan berdasarkan harapan dan bahasa asing. Latar belakang penamaan yang lebih banyak ditemukan adalah latar belakang penamaan warung kopi berdasarkan tempat asal dengan jumlah 11 data nama warung kopi. Penamaan berdasarkan tempat asal menyesuaikan dengan kondisi geografis bangunan warung berdiri. Tempat asal ini lebih mendominasi karena penggunaan nama tempat sebagai nama warung kopi menjadi salah satu identitas warung untuk memberi tahu pengunjung bahwa warung kopi berada di lokasi tersebut.

Pembahasan

2.1 Makna Nama

Makna menurut chaer terbagi menjadi 16 jenis yang dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain, makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna kolusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, berdasarkan 38 data yang telah ditemukan dalam penelitian hanya terdapat 3 makna yaitu:

- (1) Makna referensial yang ditemukan berjumlah 26 data. Makna referensial mengacu pada adanya referen, seperti nama warung kopi Bamboe mengacu pada bahan dasar bangunan warung yang terbuat dari bambu. Warung kopi Alas Suko memiliki referen hutan yang terdapat di desa Sukosari. Adapun nama warung kopi yang mengacu pada adanya referen nama orang seperti Arjuna, Ervita, Puri Rahayu, Pak Sahman, Mak Min, Bu Dian, dan Mas Doyok. Selanjutnya, pada nama warung kopi Randu Gede dan Angkringan Juwet mengacu pada adanya pohon Randu dan Juwet di sekitar warung kopi. Pada nama warung kopi Kuning dan Biru memiliki acuan warna bangunan warung kopi. Terdapat juga nama warung kopi yang mengacu pada nama gunung, nama hutan, nama jurang, dan tempat lainnya.
- (2) Makna konseptual yang ditemukan berjumlah 10 data. Makna konseptual mengacu pada makna yang

sesuai dengan konsepnya. Konsep yang dimaksud adalah pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Makna konseptual ditemukan nama warung kopi Gubuk Cemara, Griyo Cempoko, Lumintu, Gen Ngopi, Cemara, dan sebagainya.

- (3) Makna asosiatif yang ditemukan berjumlah 2 data. Makna asosiatif didasarkan pada adanya hubungan asosiasi makna sebuah kata dengan makna kata lain. Dalam penelitian ini makna asosiatif ditemukan pada nama warung kopi Gagang Sewu dan Bulu Scoot. Secara harfiah, gagang sewu memiliki arti tangkai seribu. Namun, kata 'sewu' pada nama warung kopi ini memiliki arti banyak atau tidak dapat dihitung. Selanjutnya pada nama warung kopi Bulu Scoot, kata 'bulu' secara harfiah bermakna rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia atau serabut halus pada tumbuhan. Namun, kata 'bulu' pada nama warung kopi ini mengacu pada bentuk daun pohon pinus yang menyerupai bulu ketika dilihat dari bawah. Oleh sebab itu, Gagang Sewu dan Bulu Scoot dianggap bermakna asosiatif karena pemakaian kata sewu dan Bulu digunakan untuk menyatakan konsep lain.

Makna gramatikal dan leksikal tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena makna nama warung kopi di Kecamatan Trawas tidak didasarkan pada proses morfologis, melainkan berdasarkan referen/acuan, sesuai dengan hasil observasi (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengalaman), serta berdasarkan ada tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi).

Pada penelitian ini yang lebih banyak ditemukan adalah makna referensial dengan jumlah 26 data nama warung kopi yang ada di Kecamatan Trawas yang cenderung mempunyai referen/acuan di luar bahasa. Makna tersebut terlihat dari referen atau acuan yang digunakan untuk penamaan warung kopi, yaitu tumbuhan, nama orang, dan sebagainya. Salah satunya makna warung kopi "Bamboe". Makna "bamboe" pada nama warung kopi ini bukan mengacu pada makna yang sebenarnya, tetapi mengacu pada bahan dasar bangunan warung yang terbuat dari pohon bambu.

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuni Anggraeni (2019) berjudul "Nama-nama Kue Artis di Surabaya: Kajian Morfosemantik". Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis makna yang terkandung pada nama warung kopi, sedangkan pada penelitian Nuni ditemukan 4 jenis makna yang terkandung pada nama kue antara lain, makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, dan makna ideologi.

2.2 Latar Belakang Penamaan

Menurut Chaer sebuah nama dapat ditelusuri latar belakang penamaan atau pembentukan namanya ditinjau dari 9 sebab yang melatarbelakanginya. Kesembilan sebab yang melatarbelakangi penamaan antara lain, peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Berdasarkan 38 data yang telah dianalisis, ditemukan 7 yang menjadi latar belakang pembentukan nama warung kopi sebagai berikut.

- (1) Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas berjumlah 9 data. Penamaan warung kopi berdasarkan penyebutan sifat khas dibuat dengan menyebutkan salah satu unsur yang menjadi ciri khas warung kopi tersebut. Dalam penelitian ini penamaan warung kopi berdasarkan penyebutan sifat khas ditunjukkan dengan menyebutkan ciri khas bangunan warung yang berbentuk rumah kecil dengan bangunan sederhana serta terdapat pohon di depannya, maka warung tersebut diberi nama "Gubuk Weringin" dan "Gubuk Cemara". Selanjutnya, pada bangunan warung yang berbentuk menyerupai rumah dan terdapat pohon cempaka diberi nama "Griyo Cempoko". Adapun penyebutan nama tumbuhan yang menjadikan sifat khas warung yang berada di daerah dataran tinggi dan penyebutan suasana alami daerah pegunungan, serta penyebutan warna bangunan warung kopi.
- (2) Penamaan berdasarkan penemu dan pembuat berjumlah 9 data. Penamaan warung kopi berdasarkan penemu dan pembuat terdapat pada nama warung kopi dengan menyebutkan nama pemilik seperti Mas Doyok dan Pak Sahman. Ada pun nama warung kopi yang menggunakan nama anak pemilik warung seperti Arjuna dan Ervita. Ditemukan juga nama warung kopi yang menggunakan kata sapaan pemilik warung seperti warung kopi Mbah Kung.
- (3) Penamaan berdasarkan tempat asal berjumlah 11 data. Penamaan warung kopi berdasarkan tempat asal dibentuk dengan menyebutkan nama tempat bangunan warung kopi berdiri atau dibangun. Dalam penelitian ini nama warung kopi berdasarkan tempat asal ditunjukkan dengan penggunaan nama tempat seperti desa Sukosari, Kecamatan Trawas, hutan Kadutan, dan gunung Welirang. Ada pun nama warung kopi yang menggunakan kondisi geografis bangunan warung sebagai pembentukan nama seperti sawah, alas, daerah pertanian dan jurang.
- (4) Penamaan berdasarkan bahan ditemukan 1 nama warung kopi berdasarkan bahan yaitu warung Bamboe. Penamaan berdasarkan bahan digunakan

pada nama yang menyebutkan bahan asal pebuatannya. Bangunan warung kopi Bamboe (oe merupakan ejaan lama) berbahan dasar bambu, sehingga nama warung ini termasuk penamaan berdasarkan bahan.

- (5) Penamaan berdasarkan keserupaan ditemukan 1 data yaitu warung kopi Bulu Scoot. Penggunaan kata bulu mengacu pada pohon yang memiliki daun menyerupai bulu (rambut lembut atau serabut halus pada tumbuhan).
- (6) Penamaan berdasarkan pemendekan berjumlah 6 data. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pemendekan yang digunakan dalam penamaan warung kopi yaitu akronim dan penggalan. Akronim terdapat pada nama warung kopi Coviano, Ervita, dan Josami. Sedangkan, penggalan terdapat pada nama warung kopi Bulu Scoot, Gen Ngopi, dan Mbah Kung.
- (7) Penamaan berdasarkan penamaan baru berjumlah 2 data. Penamaan warung kopi berdasarkan penamaan baru dibentuk dengan menggunakan istilah atau kata baru yang menggantikan istilah lama yang sudah ada karena dianggap kurang tepat. Dalam penelitian ini penamaan warung kopi berdasarkan penamaan baru karena dianggap kurang tepat yaitu warung kopi Lambau dan Gagang Sewu.

Selain 7 latar belakang penamaan yang sesuai dengan teori, ditemukan juga latar belakang penamaan baru yang tidak ada pada teori sebelumnya yaitu sebagai berikut.

- (1) Penamaan berdasarkan harapan berjumlah 4 data. Penamaan warung kopi ini didasarkan pada harapan pemilik warung kopi. Dalam penelitian ini harapan yang digunakan dalam penamaan warung yaitu agar warung kopi ramai pengunjung seperti Podo Moro, Monggo Mampir, dan Lumintu. Adapun harapan sama-sama senang atau suka antara pemilik warung kopi dengan pengunjung seperti Samiremen.
- (2) Penamaan berdasarkan bahasa asing berjumlah 2 data yaitu pada nama warung kopi Bulu Scoot dan Coviano. Kata yang termasuk bahasa asing yaitu *scoot* merupakan penggalan dari *scooter* dan *co* pada “Coviano” merupakan penggalan dari *coffee*.

Pada penelitian ini yang lebih banyak ditemukan adalah strategi penamaan warung kopi berdasarkan tempat asal dengan jumlah 11 data nama warung kopi. Penamaan berdasarkan tempat asal menyesuaikan dengan kondisi geografis bangunan warung berdiri. Tempat asal ini lebih mendominasi karena penggunaan nama tempat sebagai nama warung kopi menjadi salah satu identitas warung untuk memberi tahu pengunjung bahwa warung kopi berada di lokasi tersebut.

Selanjutnya, terdapat relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuni Anggraeni (2019) berjudul “Nama-nama Kue Artis di Surabaya: Kajian Morfosemantik” yakni penelitian Nuni ditemukan 5 proses penamaan antara lain, sifat khas, tempat asal, penemu dan pembuat, bahan, serta pemendekan. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan 9 latar belakang penamaan, dua diantaranya tidak terdapat pada teori sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penamaan warung kopi di Kecamatan Trawas, maka dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, ditemukan ragam makna pada nama-nama warung kopi yang terdapat di Trawas. Beragamnya makna nama warung kopi tersebut dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu makna referensial, makna konseptual dan makna asosiatif. Dari temuan-temuan tersebut, makna nama warung kopi yang mendominasi adalah makna referensial. Nama-nama bermakna referensial cenderung mempunyai referen/acuan di luar bahasa. Makna tersebut terlihat dari acuan yang digunakan sebagai nama warung kopi, yaitu tumbuhan, nama orang, nama tempat, dan sebagainya. Makna konseptual tampak pada nama warung kopi Ervita dan Puri Rahayu yang mengacu pada nama orang, warung kopi Alas Suko mengacu pada nama tempat yaitu hutan desa Sukosari, warung kopi Bamboe mengacu pada bangunan warung yang terbuat dari pohon bambu, serta warung Randu Gede yang mengacu pada warung yang berada di bawah pohon randu besar.

Kedua, ditemukan ragam latar belakang penamaan warung kopi yang terdapat di Kecamatan Trawas. Berdasarkan teori penamaan yang Chaer, latar belakang penamaan warung kopi yang ditemukan mencakup penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Selain itu, ditemukan latar belakang penamaan baru yang tidak ada pada teori sebelumnya. Penamaan tersebut yaitu penamaan warung kopi berdasarkan bahasa asing dan penamaan warung kopi berdasarkan harapan. Dari temuan-temuan tersebut, latar belakang penamaan warung kopi yang paling banyak ditemukan adalah latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal. Latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal mengacu pada kondisi geografis bangunan warung kopi berdiri. Penggunaan kondisi geografis tersebut dijadikan sebagai dasar penamaan karena dianggap menjadi latar belakang tersendiri bagi pemilik untuk menunjukkan identitas warung kopi yang berada di lokasi tersebut (sesuai dengan namanya) kepada pengunjung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Mailani, O, dkk. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. *Kampret Jurnal*. Vol 1 (2): 01-10. Diakses pada tanggal 30 Januari 2023 dari www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Pateda, M. (2016). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

